

**PROFIL PENEREPAN FARMASI KLINIK
DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH LOMBOK**

Baiq Putri Sintia Wulandari ¹⁾, Pinasti Utami ¹⁾

**¹⁾Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta**

Putrisintiabaiq@gmail.com

INTISARI

Farmasi Klinik merupakan suatu disiplin ilmu dan profesi yang relatif baru. Di Indonesia mulai berkembang tahun 2000, fungsi ini muncul berawal dari ketidakpuasan atas norma praktek pelayanan kesehatan saat itu dan adanya kebutuhan yang meningkat terhadap tenaga kesehatan profesional yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai pengobatan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Rumah Sakit Milik Pemerintah Daerah Lombok sudah menerapkan Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit sesuai Peraturan Menteri Kesehatan No.58 tahun 2014 dalam memberikan pelayanan.

Metode penelitian menggunakan metode Deskriptif untuk gambaran Pelayanan Farmasi dan uji Korelatif untuk melihat hubungan antara jumlah apoteker dengan pelayanan kefarmasian.

Hasil uji Regresi dan Korelasi Linier Sederhana diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara program dan penerapan diperoleh r yaitu 0,258, berarti bersifat lemah hubungan korelasi pengaruh jumlah apoteker terhadap penerapan. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan farmasi klinik dengan jumlah rata-rata 54,54% dan pelayanan farmasi klinik sesuai Peraturan Menteri Kesehatan No.58 tahun 2014 dengan jumlah apoteker yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Lombok tidak ada pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: Farmasi Klinik, Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit No.58 Tahun 2014

ABSTRACT

Clinical pharmacy is a discipline and a profession is relatively new. This function began to flourish since 2000 in Indonesian, originated from dissatisfaction over the norm of health services practice at that time and the need for the rise of health professionals that have comprehensive knowledge about the treatment. Therefore this study aims to determine whether the Local Government Owned Hospitals Lombok has adopted the appropriate Clinical Pharmaceutical Services Ministry of Health Regulation 58 of 2014 of providing services.

This research using the descriptive method to represent the pharmaceutical service and correlative test to see the relationship between the number of the chemist with the pharmaceutical service.

The test results of the regression test and simple linear correlation known that there is no correlation between the program and the obtained r that is 0,258, it is means a weak correlation the number of the chemist to assembling. Conclusion: Clinical Pharmacy Practice has been 54,54% applied in Hospitals at Lombok, as it mentioned in Indonesian Regulation from the Minister of Health “Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit No.58 Tahun 2014”, and there is no significant effect between the number of Pharmacy existences and the Clinical Pharmacy Practice.

Keywords: Clinical Pharmacy, Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit No.58 Tahun 2014

PENDAHULUAN

Farmasi Klinik mulai muncul pada tahun 1960-an di Amerika, dengan penekanan pada fungsi farmasis yang bekerja langsung bersentuhan dengan pasien. Saat itu Farmasi Klinik merupakan suatu disiplin ilmu dan profesi yang relatif baru, di mana munculnya disiplin ini berawal dari ketidakpuasan atas norma praktek pelayanan kesehatan

saat itu dan adanya kebutuhan yang meningkat terhadap tenaga kesehatan profesional yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai pengobatan. Gerakan munculnya Farmasi Klinik di mulai dari *University of Michigan* dan *University of Kentucky* pada tahun 1960-an (Miller, 1981).

Menurut *Europe Science Clinical Pharmacy (ESCP)*, Farmasi

Klinik merupakan pelayanan yang diberikan oleh Apoteker di Rumah Sakit, apotek, perawatan di rumah, klinik dan di manapun, dimana terjadi persepan dan penggunaan obat.

Praktek pelayanan Farmasi Klinik di Indonesia relatif baru berkembang pada tahun 2000-an, dengan dimulainya Apoteker yang belajar farmasi klinik di berbagai institusi di luar negeri. Belum sepenuhnya penerimaan konsep farmasi klinik oleh tenaga kesehatan di Rumah Sakit merupakan salah satu faktor lambatnya perkembangan pelayanan farmasi klinik di Indonesia. Merupakan keganjilan jika apoteker yang semula berfungsi menyiapkan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit, kemudian ikut masuk ke bangsal perawatan dan memantau perkembangan pengobatan pasien,

apalagi jika turut memberikan rekomendasi pengobatan, seperti yang lazim terjadi di negara maju. Farmasis selama ini terkesan kurang meyakinkan untuk bisa memainkan peran dalam pengobatan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh sejarah pendidikan farmasi yang bersifat monovalen dengan muatan sains yang masih cukup besar (sebelum tahun 2001), sementara pendidikan ke arah klinik masih sangat terbatas, sehingga menyebabkan farmasis merasa gamang berbicara tentang penyakit dan pengobatan (Permenkes, 2014).

Menurut Permenkes No.58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan Rumah Sakit yang berorientasi kepada pelayanan

pasien, penyediaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik. Pelayanan Kefarmasian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah terkait obat. Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu Pelayanan Kefarmasian, mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (*drug oriented*) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) dengan filosofi Pelayanan Kefarmasian (*pharmaceutical care*) (Permenkes, 2014).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang

Pekerjaan Kefarmasian juga dinyatakan bahwa dalam menjalankan praktek Kefarmasian pada fasilitas Pelayanan Kefarmasian, Apoteker harus menerapkan Standar Pelayanan Kefarmasian yang diamanahkan untuk diatur dengan Peraturan Menteri Kesehatan.

Berdasarkan latar belakang maka perlu untuk melihat perkembangan konsep Pelayanan Kefarmasian apakah konsep tersebut sudah di terapkan di Rumah Sakit Umum Daerah milik pemerintah, karena rumah sakit umum daerah yang terbuka pada penelitian dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian. Jenis penelitian ini merupakan non eksperimental dengan rancangan Survei *Cross*

Sectional. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-korelatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit dan dilanjutkan dengan uji korelasi untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tempat Dan Waktu. Penelitian dilakukan di 4 (*empat*) Rumah Sakit Umum Daerah Lombok dimulai bulan Mei hingga bulan Juli 2015.

Populasi Dan Sampel. Pada penelitian ini yang digunakan populasi dan sampel adalah Rumah Sakit Umum Daerah Lombok.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Rumah sakit umum daerah milik Pemerintah daerah berlokasi di daerah Lombok dan mempunyai

Instalasi Farmasi yang langsung dipimpin oleh seorang Apoteker.

Variabel Bebas. Jumlah Apoteker

Variabel Tergantung. Respon atau output, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Alat. Perangkat lunak SPSS Release 15 For Windows

Bahan. Data Rumah Sakit Milik Pemerintah di daerah Lombok, data konsep farmasi klinik di rumah sakit, data tentang gambaran pelayanan farmasi klinik yang dilakukan di rumah sakit.

ANALISA DATA

Analisa Deskriptif. Metode Analisis Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan

yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisa Korelasi dan Persamaan

Regresi. Studi korelasi ini pada hakekatnya merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek (Notoatmodjo, 2010). Analisis Regresi di gunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen di naikkan atau di turunkan nilainya.

Keeratan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya biasanya disebut dengan koefisien korelasi yang ditandai dengan “r”. Koefisien “r” merupakan taksiran dari korelasi populasi. Semakin besar nilai “r” yang diperoleh maka

hubungan antar variabel semakin kuat.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel. Penelitian ini bertujuan untuk Rumah Sakit Umum Daerah Lombok untuk melihat gambaran Penerapan Farmasi Klinik rumah sakit sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2014. Pada penelitian ini telah dilakukan di berbagai rumah sakit umum daerah Lombok dengan tipe atau kelas rumah sakit yang berbeda. Hasil karakteristik dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Nama Rumah Sakit dan Tingkatan Rumah Sakit

No	Nama Rumah Sakit	Kode RS	Tipe RS	Jumlah Apt
1	RSUD Kota Mataram	A	B	11
2	RSUD Dr.R.Soedjono Selong Lombok Timur	B	C	11
3	RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat	C	C	11
4	RSUD Praya Lombok Tengah	D	C	3

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 340/Menkes/Per/III/2010 tentang Klasifikasi Rumah Sakit pada pasal 10 tentang rumah sakit umum kelas B ialah harus mempunyai fasilitas dan pelayanan medik paling sedikit 4 Pelayanan Medik Spesialis Dasar, 4 Pelayanan Spesialis Penunjang Medik, 8 Pelayanan Medik Spesialis Lainnya dan 2 Pelayanan Medik Subspesialis Dasar. Pada Pasal 12 rumah sakit dengan kelas B jumlah tempat tidur minimal 200 buah.

Untuk rumah sakit umum kelas C pada pasal 14 harus mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medik paling sedikit 4 Pelayanan Medik Spesialis Dasar, dan 4 Pelayanan Spesialis Penunjang Medik. Pada pasal 16 rumah sakit dengan kelas C jumlah tempat tidur minimal 100 buah. Pada penelitian ini 4 Rumah Sakit Umum Daerah Lombok sudah memenuhi standar klasifikasi rumah sakit sesuai Peraturan Menteri Kesehatan RI.

Tabel 3. Hasil Penerapan Farmasi Klinik Sesuai Permenkes

No	Nama RS	Jumlah Pelayanan	Kode	Persentase %
1	RSUD A	8	1,2,3,4,5,6,7,9	72,72%
2	RSUD B	3	1,4,5	27,27%
3	RSUD C	6	1,3,4,5,6,7	54,54%
4	RSUD D	7	1,2,4,5,6,8,9	63,63%

Sumber: Data kuesioner penelitian, 2016

Dari tabel 3 di atas menunjukkan jumlah pelayanan farmasi klinik di rumah sakit umum daerah Lombok yang sesuai dengan Permenkes No.58 tahun 2014. Pada tabel tersebut menunjukkan pelayanan yang dilakukan oleh RSUD A atau Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram sebanyak 8 (*delapan*) pelayanan dengan jumlah persentase yakni 72,72%, RSUD B atau Rumah Sakit Umum Daerah Dr.R.Soedjono Selong Lombok Timur sebanyak 3 (*tiga*) pelayanan dengan jumlah persentase yakni 27,27%, RSUD C atau Rumah Sakit Umum Daerah Patut Patuh Patju Lombok Barat sebanyak 6 (*enam*) pelayanan dengan jumlah persentase 54,54%, dan RSUD D atau Rumah Sakit Umum Daerah Praya Lombok Tengah sebanyak 7 (*tujuh*) pelayanan dengan jumlah persentase 63,63%. Pelayanan farmasi klinik sesuai Permenkes No.58 tahun 2014 yang paling banyak diterapkan di setiap rumah sakit umum daerah Lombok adalah pada poin 1 (*satu*), 4 (*empat*), dan poin 5 (*lima*) yakni Pengkajian dan Pelayanan Resep, Pelayanan Informasi Obat (PIO), dan Konseling. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa keberadaan pelayanan farmasi klinik di Rumah

Sakit Umum Daerah Lombok sesuai rata 54,54%.

Permenkes No 58 tahun 2014 rata-

Tabel 4. Hasil Penerapan Yang Tidak Terlaksana

No	Nama RS	Tidak Terlaksana	Kode	Persentase %
1	RSUD A	3	8,10,11	27,27%
2	RSUD B	8	2,3,6,7,8,9,10,11	72,72%
3	RSUD C	5	2,8,9,10,11	45,45%
4	RSUD D	4	3,7,10,11	36,36%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian, 2016

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui jumlah penerapan yang tidak terlaksana di setiap Rumah Sakit Umum Daerah Lombok yaitu pada RSUD A atau Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram terdapat 3 penerapan farmasi klinik yang tidak terlaksana dengan jumlah persentase 27,27%, RSUD B atau Rumah Sakit Umum Daerah Dr.R.Soedjono Selong Lombok Timur terdapat 8 (*delapan*) penerapan farmasi klinik rumah sakit yang tidak terlaksana dengan jumlah persentase 72,72%, RSUD C atau Rumah Sakit Umum Daerah Patuh Patju Lombok Barat terdapat 5 (*lima*) penerapan farmasi klinik yang tidak terlaksana dengan jumlah persentase 45,45%, dan RSUD D atau Rumah Sakit Umum Daerah Praya Lombok Tengah terdapat 4 (*empat*) penerapan farmasi klinik yang tidak terlaksana dengan jumlah persentase 36,36%. Pelayanan penerapan farmasi klinik yang paling banyak tidak terlaksana yakni pada poin 10 (*sepuluh*), dan poin 11 (*sebelas*) yaitu Dispensing Sediaan Steril, dan Pemantauan Kadar Obat dalam Darah (PKOD).

Hasil Regresi Linier Sederhana.

Untuk menguji keterkaitan atau hubungan antara penerapan farmasi klinik sesuai Permenkes No.58 tahun 2014 terhadap jumlah apoteker. Dari model persamaan regresi tersebut bahwa konstanta (a) sebesar 5,75 artinya jika tidak ada variabel jumlah apoteker (X), yang mempengaruhi penerapan (Y), maka penerapan sebesar 5,75 satuan. Hal ini berarti jika rumah sakit tidak mempertimbangkan faktor jumlah apoteker (X) maka penerapan akan rendah. Sedangkan nilai b sebesar 0,083 artinya jika variabel jumlah apoteker (X) meningkat sebesar satu satuan maka penerapan (Y) akan meningkat sebesar 0,083. Hal ini menunjukkan semakin tinggi jumlah apoteker (X) maka penerapan juga semakin meningkat, demikian juga sebaliknya.

Persamaan yang didapatkan dari Regresi Linier tersebut dapat digunakan untuk memperkirakan keterkaitan jumlah apoteker dan penerapan farmasi klinik sesuai Permenkes di 4 Rumah Sakit Umum Daerah Lombok.

Analisis Korelasi Pearson. Selain menggunakan analisis Regresi Linier sederhana, keterkaitan atau korelasi antara jumlah apoteker (variabel bebas) terhadap penerapan farmasi klinik sesuai Permenkes (variabel tergantung) pada 4 rumah sakit umum daerah Lombok diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa probabilitas $r = 0,258$ artinya memiliki kekuatan lemah. Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa variabel jumlah apoteker (X) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerapan (Y).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Farmasi Klinik di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Lombok yakni dengan jumlah rata-rata 54,54%.
2. Pelayanan farmasi klinik sesuai Permenkes No 58 tahun 2014 dengan jumlah apoteker yang

DAFTAR PUSTAKA

Aslam, M., Tan, C.K., & Prayitno, A., 2003, Farmasi Klinis, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004 tentang *Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit*, Direktorat Jendral Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.

ada di Rumah Sakit Umum Daerah Lombok didapatkan hasil r 0,258 yang menyatakan hubungan korelasi bersifat lemah.

SARAN

1. Penelitian ini perlu dikembangkan untuk melihat kualitas pelayanan Farmasi Klinik di Rumah Sakit.

Keputusan Menteri Kesehatan RI No.58 tahun 2014 tentang *Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.

Notoatmodjo, S., 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

RSUD Dr.R.Soedjono's, 2016, *smart rating was calculated by FindTheBest Indonesia to be 98*

- in March*, Departemen Kesehatan Indonesia.
- RSUD Praya's, 2016, *smart rating was calculated by FindTheBest Indonesia to be in 90 in March*, Departemen Kesehatan Indonesia.
- RSUD Patut Patuh Patju's, 2016, *smart rating was calculated by FindTheBest Indonesia to be 97 in March*, Departemen Kesehatan Indonesia.
- RSUD Kota Mataram's, 2016, *smart rating was calculated by FindTheBest Indonesia to be 59 in March*, Departemen Kesehatan Indonesia.
- Sidrotullah, M., 2012, *Evaluasi Pelaksanaan Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit Umum Daerah kelas C di Provinsi Nusa Tenggara Barat*, Tesis S-2, Program Magister Manajemen Farmasi, Minat Manajemen Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Siregar, Charles J,P. & Amalia Lia., 2004, *Farmasi Rumah Sakit*. Jakarta: Buku Kedokteran ECG.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.36 tahun 2009 tentang *Kesehatan*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.44 tahun 2009 tentang *Rumah Sakit*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Zain, Moch, Yusuf, 2001, *Profil Penerapan Farmasi Klinik di Rumah Sakit Umum Kotamadya*

Yogyakarta, Skripsi, Program
Studi Farmasi, Universitas

Gadjah Mada, Yogyakarta.